

Konstruk Perubahan Perilaku Emosional Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Agama Islam

Haidatun Nisa

Universitas Lambung Mangkurat

Raudatussyifa

Universitas Lambung Mangkurat

haidatunn@gmail.com, raudatussyifaa@gmail.com

***Abstract.** The purpose of this article is to determine the development of emotional changes in early childhood from an Islamic religious perspective. This article was created using the library research research method. Writing data was obtained from research journals, other articles, and research results in other journals. The results of the writing show that. (1) Emotional changes in children occur when they interact with other people and express feelings. (2) Emotional changes in children will continue until they grow up. (3) Emotional development in children is the most appropriate age for stimulation. (4) In the Islamic view, emotional changes can lead to good or bad. (5) In a child's development, namely changes in emotions, parents play an important role in guiding the child and balance it with the teacher.*

Abstrak. Tujuan artikel ini dibuat untuk mengetahui perkembangan perubahan emosional anak usia dini dalam pandangan agama islam. Artikel ini dibuat dengan metode penelitian library research. Data penulisan diperoleh dari penelitian jurnal, artikel lain, dan hasil penelitian di jurnal lainnya. Hasil penulisan menunjukkan bahwa. (1) Perubahan emosi pada anak adalah ketika ia berinteraksi dengan orang lain dan menimbulkan ungkapan perasaan. (2) Perubahan emosi pada anak akan terus berjalan hingga ia dewasa. (3) Perkembangan emosi pada anak adalah usia yang paling tepat untuk stimulasi. (4) Dalam pandangan islam, perubahan emosi dapat membawa kearah yang baik atau buruk. (5) Dalam perkembangan anak, yaitu perubahan emosinya orang tua berperan penting dalam membimbing anak dan diseimbangkan dengan guru.

Kata Kunci: Perubahan, Perilaku Emosional, Anak Usia Dini, Agama Islam.

LATAR BELAKANG

Pada era sekarang banyak terjadi perubahan perubahan emosional anak, tidak hanya terjadi pada anak remaja sekarang pun anak usia dini juga terjadi perubahan emosional yang sangat signifikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan emosional tersebut. Perubahan emosional bisa terjadi dipengaruhi oleh lingkungan terutama

lingkungan keluarga, tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga bisa mempengaruhi. Perubahan emosional juga berkaitan dengan pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

Sejak anak berusia dini adalah usia yang tepat dalam memberikan pelajaran dasar tentang agama Islam untuk mengontrol perubahan emosional yang terjadi pada saat usia tersebut. Agama merupakan pondasi paling pertama kepada setiap manusia, dengan memberikan pendidikan agama Islam pada anak usia dini berfungsi untuk mengoptimalkan perubahan emosional secara memberikan stimulasi psikologi sosial. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam memberikan ketenangan dan membuka pandangan yang positif pada perkembangan emosional yang terjadi pada anak usia dini.

KAJIAN TEORITIS

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari diri individu. Perkembangan emosional adalah suatu perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, perubahan perilaku emosi pada individu seseorang berjalan sesuai dengan usianya, proses perubahan emosi melalui perkembangan individu. Perkembangan tidak hanya perubahan fisik saja tetapi perkembangan juga sebuah proses perubahan emosional yang tidak dapat kita ukur tetapi bisa kita rasakan, usia bukanlah suatu penyebab terjadinya perubahan perilaku anak dimana ini termasuk sebuah proses perkembangan emosional. Perubahan emosional pada anak suatu proses perubahan yang terjadi dimana anak belajar untuk mengendalikan emosinya sendiri.

Dibawah ini menjelaskan beberapa pendapat tokoh tentang emosi. Chaplin (1968) Emosi adalah perasaan yang kita alami dimana sebagai suatu yang terangsang dari organism, mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku (dalam Kartini kartono: 2011). Menurut Albin (1986) emosi adalah perasaan yang dialami individu. Berbagai emosi yang muncul disebut dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, dan cinta. Sebutan yang diberikan kepada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir mengenai perasaan itu dan bagaimana individu bertindak (dalam izzatul: 2013).

Menurut Darwis dalam bukunya (2006) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki menjadi terasa ringan. Juga tak terasa berteriak puas kegirangan, namun hal-hal yang disebutkan tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Mengutip pendapat Sarwono (1989) emosi adalah suatu yang mendorong terhadap sesuatu dalam diri manusia, emosi merupakan 15 penyusunan organ yang timbul secara otomatis pada diri manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Sedangkan perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial (Imam Sukardi dkk, 2003:122). Perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relatif (Syamsul Bahri & Mudhofir, 2004:131-132). Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan (Muhammad Sholikin, 2008:75). Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Didin Hafidhuddin, 2003:24). Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya (Said Aqil. Siroj, 2006:332). Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah keyakinan percaya kepada Tuhan dalam keadaan sadar dengan diseimbangi dengan perilaku yang mencerminkan agama tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dibuat dengan metode penelitian library research. Metode penelitian library research atau bisa di sebut dengan metode kepastakaan. Metode kepastakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran, dan lain-lain.

Data penulisan diperoleh dari penelitian jurnal, artikel lain dan hasil penelitian di lingkungan sekitar. Kemudian data di analisis dengan hubungan antara kehidupan sosial dan kehidupan beragama dalam pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Emosional Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Agama Islam

Usia dini adalah usia yang memulai segala sesuatu atau kerap disebut dengan usia keemasan. Pada usia tersebut anak akan tumbuh dan berkembang. Sehingga perubahannya cepat berlangsung sesuai dengan tahapannya. Menurut Khaironi, perkembangan adalah proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologis manusia. kemampuan sosial emosional sebuah pondasi awal untuk perkembangan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan secara luas terkait juga didalam Kematangan perkembangan yang dialami oleh manusia akan meningkatkan Kemampuannya pada lingkup perkembangan tersebut. Menurut Nurfadilah, Ruang lingkup perkembangan anak meliputi, perkembangan pada nilai moral dan agama, perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial emosional. Saat memasuki perkembangan pada usia ini sangat banyak perubahan yang terjadi dalam diri anak tersebut terutama perubahan emosional anak usia dini yang berkaitan dengan perilakunya.

Perubahan emosional anak usia dini memiliki banyak faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga yang sangat berkaitan erat dengan nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini sendiri sangat berpengaruh dengan perubahan emosional anak seperti penerapan pendidikan agama islam pada anak biasa dengan cara membimbing dan melaksanakan ajaran agama Islam sejak kecil, seperti mengajarkan akhlak kepada anak,

shalat dengan baik dan benar, melatih anak belajar Alqur'an dengan Iqro agar anak memiliki kesadaran dan pemahaman.

Perubahan Emosional Anak Usia Dini

Emosi diartikan sebagai perasaan atau reaksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting. (Suyadi, 2010:109) Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik. Dalam islam diketahui bahwa dalam diri manusia ada emosi yang diciptakan ALLAH, Dalam QS. Fussilat Ayat 53 menjelaskan kebesarannya

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

53. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Membahas perubahan, perubahan awal anak diperengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya, keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat luas. Perubahan berpengaruh dari lingkungan dan keluarga termasuk dalam sistem lingkungan meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar, yang di dalam terjadi interaksi langsung dengan orangtua, guru, dan teman sebaya. Perubahan emosional sebagai krisis dalam tumbuh kembang anak. Masa perkembangan Emosi manusia mengalami perkembangan dimulai sejak lahir hingga dewasa, lalu Bayi akan bertumbuh dengan seiring berjalannya waktu melalui sentuhan dan rasa pada masa ini akan menjadi tahapan selanjutnya. Usia dini disebut sebagai perkembangan emas (golden ege). Pada usia dini ini sebagian besar sel otak berfungsi untuk pengontrol setiap aktivitas.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Emosional

Faktor yang mempengaruhi emosi ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah pada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu.

Faktor internal atau faktor yang di sebabkan dari dalam diri yang dipengaruhi keadaan otak, faktor perubahan emosional seperti berikut :

1. Keadaan Anak.

Keadaan pada anak seperti kekurangan pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional. Setiap anak menjalani beberapa fase perkembangan, biasanya dapat dilewati dengan baik, Namun jika anak tidak dapat menjalaninya dengan baik biasanya mengalami gangguan emosi yang diakibatkan keadaan anak yang kurang baik. Kesehatan yang buruk, disebabkan oleh gizi yang buruk gangguan pencernaan atau penyakit lainnya. Menurutnya faktor yang buruk pada seseorang akan membuat dirinya menjadi terbatas dibandingkan orang yang sehat, apalagi jika faktor tersebut berlangsung lama. Dengan itu orang merasa tidak dapat beraktivitas secara penuh maka akan menjadi tertekan, akibatnya mudah marah terhadap orang lain.

2. Keadaan Belajar Anak.

Belajar pada anak menentukan potensi reaksi anak untuk marah. Dengan belajar pengalaman yang menunjang perkembangan emosi antara lain: Belajar dengan mencoba untuk mengepresikan emosi dalam bentuk perilaku dan ada pula pengaruh lingkungan yang mempengaruhi perubahan emosional anak.

Faktor eksternal atau faktor yang di sebabkan oleh pengaruh luar, faktor perubahan emosional seperti:

1. Suasana Rumah

Dengan suasana rumah yang nyaman, aman, damai membuat perubahan emosi yang cukup stabil. Pembentukan emosi pada anak tentunya sangatlah memerlukan dukungan dari orang tua, yaitu Lingkungan rumah adalah tempat

utama terbentuknya perilaku pada anak. Maka, perilaku anak pada dasarnya tercermin dari perilaku orang tua. Dalam pandangan psikologi pendidikan, diketahui lebih dari 70% perilaku anak itu adalah mirroring atau cermin langsung dari perilaku orang tua, dalam keseharian mendidik anak mereka.

2. Hubungan Antar Manusia

Ini berpengaruh karena jika anak memiliki hubungan yang baik antar temannya mereka cenderung memiliki emosi yang menyenangkan. hubungan antara manusia, karena saling kebergantungan dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Sikap sosial juga merupakan interaksi di kalangan manusia. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial

3. Bimbingan

Bimbingan dari orang tua dan guru ini berperan dalam penanaman perilaku baik kepada anak seperti mengajarkan anak apa itu sabar tidak hanya itu orang tua dan guru juga mengajarkan kewajiban anak seperti sholat, baca tulis al-quran, selalu berbuat baik dan lainnya.

a) Perubahan Emosional Anak Usia Dini Yang Sering Terjadi Dimasyarakat

Perilaku yang dipelajari anak sejak usia dini akan menetap pada diri anak sampai anak dewasa. Perilaku akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan tertentu. Jika perilaku yang menetap pada anak sejak dini baik, maka anak akan menyesuaikan diri secara baik pula dengan lingkungannya maka karena itu lingkungan dimasyarakat itu bersangkutan dengan perubahan emosional pada anak usia dini.

Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicon) (Yeni Rahmawati, 2018). Syamsuddin mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut Loree “sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya terutama tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta perlunya menyeimbangkan diri dengan bertingkah laku orang lain di dalam lingkungan sekitarnya.

Manusia merupakan makhluk monodualis, yaitu makhluk individu sekaligus sebagai makhluk social. Salah satu implikasi dari posisinya sebagai makhluk monodualis adalah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan untuk menyelesaikan berbagai tugas kesehariannya manusia memerlukan bantuan orang lain karena itu perlukannya lingkungan baik untuk kestabilan emosi anak, biar menghasilkan emosi yang baik.

b) Perubahan Emosional Anak Usia Dini Yang Sering Terjadi Dikeluarga

Perubahan Emosional pada Anak. Perubahan emosional semakin dipahami sebagai krisis dalam perkembangan anak. Perubahan emosional anak sangat dipengaruhi oleh proses perawatan atau bimbingan orang tua terhadap anak. Keluarga adalah orang pertama kali mengajarkan bagaimana mengeksplorasi emosinya. Keluarga juga menjadi lingkungan pertama bagi perubahan anak, Gaya pengasuhan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Peran orang tua menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan emosi anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua memahami pentingnya perkembangan emosi pada anak usia dini bahwa peran orang tua dalam perubahan emosi anak usia dini sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai pendidik dirumah, berperan sebagai pendidik anak tahap awal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mendidik moral dan norma agama, melatih fisik anak, kecerdasan anak sejak dari dini

2. Peran orang tua sebagai motivator, orang tua memberikan motivasi untuk berjalannya kehidupan anak

3. Peran orang tua sebagai model atau contoh, anak mendapat gambaran nyata mengai dikap dan perbuatan baik maupun buruk.

Lingkungan Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan pengalaman dasar emosi, karena Keluarga merupakan lembaga perubahan dan belajar awal (learning and change) yang mengantarkan anak menuju perubahan dan pembelajar selanjutnya.

2. Bagaimana Cara Mengendalikan Perubahan Emosional Pada Anak Usia Dini

Sebelum kita mencaru tau cara mengendalikan perubahan emosional pada anak kita bisa mengenal Mengenal kecerdasan emosi siswa antara lain dengan cara mengenal emosi diri pada anak, mengelolah emosi dan memotivasi diri sendiri. Cara mengendalikan

perubahan emosi dapat melalui proses pembelajaran mengelolah perubahan emosi dengan menciptakan emosi yang positif pada diri anak serta membuat lingkungan belajar yang menyenangkan. Juga diperlukannya perhatian kepada anak usia dini bagaimana kondisi kesehatan, suasana rumah, hubungan anggota keluarga, hubungan teman sebaya, perlindungan orang tua terhadap anak, serta cara didik dan bimbingan orang tua, tidak ketinggalan pola asuh orang tua juga berpengaruh. Emosi juga dapat dipengaruhi melalui pengendalian lingkungan, dengan tujuan agar emosi yang kurang menyenangkan dapat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan, serta kemampuan mengembangkan toleransi terhadap emosi.

Ada pula cara mengendalikan perubahan emosional diri, dengan lebih peka dengan kata hati, memotivasi diri, mengenali emosi secara bertahap, dan mempelajari dari tekanan emosi tersebut bertujuan untuk menstabilkan emosi. Pada Al-Mau'idhah dan asy-Syifa

Al-Mau'idzoh merupakan nama lain dari al-Qur'an yang memiliki arti pelajaran atau nasihat. Sedaangkan asy-Syifa memiliki arti, yaitu obat atau penyembuh. Allah berfirman dalam Q.S Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي قُلُوبِكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus: 57).

Pelajaran atau nasihat ini diberikan Allah melalui al-Qur'an supaya manusia mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dari berbagai aspek kehidupan, khususnya bagi orang yang beriman tentu akan memperkuat keimanannya.

Terdapat ayat al-Qur'an yang terkait dengan pengendalian emosi, yakni firman Allah dalam QS 57:23. Imam as-Suyuthi menafsirkan ayat ini jangan terlalu gembira yang dibarengi dengan rasa takabur, berbeda halnya dengan gembira yang dibarengi dengan rasa syukur atas nikmat apa yang diberikan-Nya kepada kalian atau apa yang didatangkan kepada kalian. Karena Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya dan membangga-banggakannya

terhadap orang lain (As-Suyuthi, 2008). Sementara Hamka menuturkan dalam tafsir al-Azhar bahwa dalam kehidupan manusia akan terjadi suka dan duka, mujur dan malang akan berlaku, dan semuanya telah tertulis, manusia hanya dapat membaca dan menjalaninya. Maka dalam ayat ini ditunjukkan bagaimana hendaknya sikap manusia dalam menghadapi gelombang hidup yang demikian. Jika malang sedang menimpa maka jangan berputus asa, karena di balik jalan yang mendaki akan bertemu jalan menurun.

3. Bentuk Macam Macam Ekspresi Emosi Anak

Emosi memang mempunyai daya gerak yang besar. Namun, kita dapat mengatur dan mengarahkan emosi tersebut dengan baik manusia pada dasarnya memiliki dua jenis, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan berpasang-pasangan, ada laki-laki dan ada perempuan, ada siang dan ada malam, ada kanan dan ada kiri, serta ada positif dan ada negatif. Itu semua sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT.

Adanya emosi positif dan negatif ini dikuatkan dalam firman Allah pada Q.S at-Taubah ayat 82 yang berbunyi:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا ۗ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat. (QS at-Taubah: 82 berikut beberapa macam ekspresi emosi anak dengan seperti berikut:

1. Perilaku Tidak Patuh

Hasan Alwi ddk., dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata patuh diartikan sebagai taat, suka menurut, dan berdisiplin. Sedangkan ketidakpatuhan diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain (H. A. Dkk., 2002). Perilaku tidak patuh itu ada pada anak karena naluri anak yang ingintau banyak hal, perilaku tidak patuh ini sebuah penolakan secara verbal pada anak.

2. Penakut

Penakut bermacam macam, ada rasa takut karna ditakut takuti dan ada juga rasa takut naluriah seperti takut di tempat gelap. Rasa takut merupakan

kekuatan yang mendorong dan menggerakkan reaksi yang timbul. Tetapi Allah SWT. selalu mengingatkan orang yang beriman agar jangan takut, jangan pengecut. Karena rasa takut akan membawa kegagalan dan kekalahan. Akan tetapi keberanian menjadi keharusan. Iman pada Allah SWT. mengajarkan menjadi orang yang berani menghadapi semua resiko dalam hidup ini.

3. Pemalu

Pemalu berasal dari kata malu, yang berarti merasa tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena suatu hal yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan), segan melakukan sesuatu karena agak takut; dan kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya). Sering terjadi dikarenakan anak yang pengal dan kurangnya bimbingan dari lingkungan sekitar.

Gambaran Perubahan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam

Emosi adalah suatu perasaan yang timbul pada diri orang tersebut, baik itu dalam hal positif maupun negatif. Lawrence E. Shapiro menjelaskan, emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya yang psikis atau kejiwaan, lanjut Lawrence, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena. Seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan lain sebagainya.

Perubahan emosi pada anak adalah ketika anak mampu berinteraksi dengan orang lain yang menimbulkan ungkapan perasaan. Umar Fakhruddin menjelaskan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan self comforting behavior atau merasa nyaman. Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan.

Perubahan emosi pada anak sangat berpengaruh pada pendidikan agama islam. Islam adalah agama yang sempurna. Islam memiliki hukum yang mengatur semua aspek dalam kehidupan manusia baik dalam hal kecil sampai ke hal besar. Salah satu hukum islam adalah mengatur aspek pendidikan karakter pada setiap manusia. Dalam agama islam pendidikan karakter berdasar kepada karakter pribadi Rasulullah SAW. Pendidikan karakter ini juga berkaitan dengan perubahan emosi pada setiap manusia.

1. Perubahan Emosional Anak Usia Dini Menurut Pendidikan Agama Islam

Perubahan emosional pada anak terjadi seiring berjalannya waktu, dimulai dari anak lahir sampai anak lanjut dewasa. Perubahan emosi ini memiliki hal yang lanjut, yaitu penampilan emosi pada

anak. Mulyani (2014:135-137) menyebutkan adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, seringkali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan; individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Berikut ini ada beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu:

1. Rasa Takut

Rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati, dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut adalah hal tersebut terjadi secara mendadak dan tidak diduga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan perkembangan intelektual dan meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya reaksi rasa, seperti; intelegensia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kondisi fisik, hubungan sosial, urutan kelahiran, dan faktor kepribadian.

2. Rasa Marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk. Reaksi kemarahan anak-anak secara garis besar dikategorisasikan menjadi dua jenis yaitu reaksi impulsif dan reaksi yang ditekan. Reaksi impulsif sebagian besar bersifat menghukum keluar (extra punitive), dalam arti reaksi tersebut diarahkan kepada orang lain, misalnya dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju, dan sebagainya. Sebagian kecil lainnya bersifat ke dalam (intra punitive), dalam arti anak-anak mengarahkan reaksi pada dirinya sendiri.

3. Rasa Cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah. Orang yang cemburu sering kali

merasa tidak tenang dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungannya itu.

Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu, yaitu: Pertama, merasa diabaikan atau diduakan. Rasa cemburu pada anak-anak umumnya tumbuh di rumah. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir yang pasti meminta banyak waktu dan perhatian orangtuanya. Sementara itu kakaknya yang lebih tua merasa diabaikan. Ia merasa sakit hati terhadap adiknya itu. Kedua, situasi sekolah, sumber ini biasanya menimpa anak-anak usia sekolah. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering di bawa ke sekolah yang mengakibatkan anak-anak memandang setiap orang, baik guru atau teman-teman kelasnya sebagai ancaman bagi keamanan mereka. Untuk melindungi keamanan mereka, anak-anak kemudian mengembangkan kepemilikan pada salah satu guru atau teman sekelasnya. Kecemburuan juga bisa disulut oleh guru yang suka membandingkan anak satu dengan anak lain. Ketiga, kepemilikan terhadap barang-barang yang dimiliki orang lain membuat mereka merasa cemburu. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri yaitu keadaan marah dan kekesalan hati yang ditujukan kepada orang yang memiliki barang yang diinginkannya itu.

4. Duka Cita atau Kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan; Pertama, para orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan.

Kemudian ketiga, tersedianya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun, seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

5. Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk

mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk- beluk unsur-unsur tersebut.

6. Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing anak berbeda-beda, baik mencakup intensitas dan cara mengekspresikannya.

7. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal.

Tetapi dari ciri ciri penampilan yang sudah dijelaskan, setiap anak memiliki emosi yang berbeda beda dalam mengekspresikan situasi. Dari perbedaan emosi pada anak itulah harus melibatkan peran orang tua dan lingkungan sekitar. Karena perubahan emosi pada anak akan memiliki dampak yang serius pada lingkungan sosialnya.

Dalam pendidikan agama islam, Hanna Djumhana Bastaman menyatakan bahwa tersirat ada tiga ayat Tuhan sebagai tanda keagungan- Nya, yakni: Ayat-ayat Qur'an, Ayat-ayat Afaqi: ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada alam semesta, khususnya alam fisik, dan Ayat- ayat nafsani: ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada diri manusia, termasuk kejiwaannya.

Pada pandangan islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Makhluk Allah SWT satu satunya yang diberi akal adalah manusia. Dalam agama Islam Allah SWT telah memberikan sarana sarana untuk mengembangkan pribadi yang unggul. Sarana tersebut adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Berikut ini diberikan beberapa contoh, bagaimana al-Qur'an telah membimbing manusia untuk meningkatkan emosinya:

1. Kesadaran menghadapi musibah, tidak sombong, QS. Al-Hadid (57) ayat 22-23.
2. Mengatasi ketakutan, QS. Al-Falaq (113) ayat 1-5.
3. Tidak putus asa, QS. Yusuf (12) ayat 87.

Mulyani (2014:144-145) mengatakan bahwa selain tersebut diatas, dalam hal pengasuhan anak, Rasulullah SAW telah menjadi Uswatun Hasanah atau sebaik-baik teladan

bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Anak-anak pada masa Rasulullah SAW memperoleh didikan secara Islami yang dikehendaki Allah SWT. Tidak ada satupun aspek kehidupan manusia yang luput dari didikan dan pengajaran Rasulullah, termasuk pendidikan untuk melatih emosional dan sosial anak. Dalam hal ini Rasulullah mengajari bagaimana bersikap tenang, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, melatih keberanian, melatih kesabaran ketika sakit dan bersabar menghadapi musibah, mengajari menyikapi kesulitan hidup, membina persaudaraan, dan lain sebagainya termasuk pendidikan untuk melatih emosional dan sosial anak.

a) Peran Guru dalam Membimbing Perubahan Emosional Anak Usia Dini Yang Dikaitkan Dengan Nilai Agama Islam

Anwar (2014:11-21) mengatakan bahwa sosiolog muslim, Ibnu Khaldun, menyatakan eksistensi manusia adalah makhluk yang meliputi jasmani dan rohani yang sama-sama memiliki kebutuhan untuk dipenuhi, dan psikososial termasuk di dalamnya. Hasil penelitian Shabri Shaleh Anwar menegaskan bahwa dalam perspektif psikologi agama, pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan cara membangun kemampuan bertanggung jawab vertikal (kepada Tuhan), tanggung jawab horizontal (kepada diluar dirinya), dan tanggung jawab personal dalam rangka mewujudkan tujuan kebaikan di dunia dan akhirat.

Psikolog Agama, Daradjat (2010:273) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pembentukan kepribadian (perbaikan sikap mental), yang bersifat teoritis dan praktis/pendidikan iman dan amal sekaligus. Rasulullah SAW menyatakan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal anak (yaitu fitrah/kepribadian sejak lahir) dan faktor eksternal (yaitu lingkungan keluarga/sekolah/masyarakat), seperti sabdanya, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Abu Hurairah). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menumbungkembangkan nilai-nilai psikososial (interaksi ketuhanan dan interaksi kemanusiaan) tersebut dalam diri peserta didik, sejak dari proses perkembangan awal hingga dewasa hingga menjadi manusia yang bertanggung jawab, sesuai dengan fitrah/kepribadiannya masing-masing.

b) Dukungan Orang Tua dalam Perubahan Emosional Anak Usia Dini dengan Melibatkan Nilai Keagamaan

Pendidikan anak adalah tanggung jawab semua pihak, mulai dari keluarga, guru bahkan negara. Keluarga memiliki peran paling utama dalam pendidikan dan perubahan emosi anak, terutama orang tua. Orang tua mendidik anak dimulai dari sejak lahir hingga dewasa. Mendidik anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru, tanpa didampingi oleh orang tua. Karena dalam mendidik anak guru hanya memiliki waktu yang sedikit dengan anak, orang tualah yang

memiliki sepenuh waktunya dengan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan waktu yang lebih baik dalam mendidik anak, agar terciptanya generasi yang cerdas, kreatif dan berakhlak yang baik.

Hal paling utama dalam mendidik anak adalah peran orang tuanya. Maka perilaku baik dan buruk seorang anak tergantung bagaimana cara orang tuanya mendidik anak tersebut. Selain menjadikan pribadi anak yang baik, peran orang tua juga berpengaruh dalam perkembangan dan perubahan emosi anak tersebut. Pada era sekarang, dalam mendidik anak seharusnya tidak melupakan cara mendidik anak dalam agama islam. Pendidikan agama islam tidak hanya membuat anak menjadi cerdas, tetapi membentuk juga karakter akhlak yang baik. Hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana perubahan emosional anak dalam pertumbuhannya.

Konsep Perubahan Emosional

Mengutip dari buku Tim Redaksi Ayah Bunda (2006) tentang perbedaan individu dalam latar belakang genetika dan buaya, status kesehatan, faktor-faktor seperti pengalaman dalam pengasuhan anak adalah penyebab keragaman perkembangan ini (perkembangan sosial) sehingga anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda. Faktor lain yang menjadi aspek dasar perkembangan sosial anak dikemukakan oleh Allen dan Marotz yang menyatakan bahwa gender, kemandirian, moralitas, kepercayaan dan penerimaan terhadap peraturan merupakan aspek dasar perkembangan personal dan sosial.

Menurut Thompson dan Lagattuta *emotional development thus both contributes to children's growing social competence and derives from their advancing psychological understanding*. Hal ini menyatakan bahwa perkembangan sosial anak tercakup dalam pertumbuhan kompetensi sosial anak. Selain itu, mengarah anak pada keahlian pemahaman secara psikologis antar sesama menjadi hal yang terdapat pada perkembangan emosi anak itu. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi anak meliputi pertumbuhan kompetensi sosial anak dan keahlian dalam pemahaman psikologis antar sesama baik dalam diri anak tersebut maupun berinteraksi dengan masyarakat.

Talango (2020:103) berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk memahami orang lain melalui cara anak bertindak dengan orang-orang di sekitarnya termasuk orang dewasa. Hal ini mengacu pada perilaku dan respon yang diberikan anak-anak saat bermain dan berkegiatan bersama anggota keluarga, guru, teman-teman juga pengasuhnya.

a) Perspektif Agama Islam

Kosakata yang berdenotasi emosional tidak dijumpai secara spesifik di dalam al-Qur'an, tetapi bertebaran ayat yang berbicara atau berkaitan dengan perilaku emosi yang ditampilkan manusia dalam berbagai peristiwa kehidupan, (Darwis, 2006). Ungkapan al-Qur'an tentang emosi digambarkan langsung bersama peristiwa yang terjadi. Berbagai peristiwa emosional dijelaskan di dalam al-Qur'an. Muhammad Utsman Najati mengatakan, "dalam al-Qur'an dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, cinta, gembira, benci, cemburu, dengki, dan sedih. Menurut perspektif Islam, emosional identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.

Dalam Al-Quran dan Hadist disebutkan bahwa manusia sejak lahir membawa fitrahnya yakni beragama islam, Seperti dalam firman Allah dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat, 30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Rasulullah bersabda :“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitah beragama (perasaan percaya kepada Allah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia beragama yahudi, nasrani dan majusi” (HR Al-Baihaqi)

Salah satu fitrah yang dimiliki manusia ialah emosi sehingga peran emosi banyak terlibat aktifitas manusia. Hal ini dapat dilihat dalam diri manusia, yang tidak disadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi. Reaksi ini berpengaruh pada pandangan, pembelajaran, pemikiran, dan segala tentang apa yang kita kerjakan. Berbea dengan motivasi, emosi tidak selalu memiliki tujuan langsung, Tetapi sebuah reaksi tak terorganisasi terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam.

Ungkapan Al-Qur'an tentang emosi manusia digambarkan langsung bersama peristiwa yang sedang terjadiserta terdapat kesan pada ayat-ayat tersebut adanya perbedaan yang tajam antara emosi positif dan negatif.

Misalnya seperti firman Allah SWT dalam surat ar-Rum ayat 36

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Dan apabila kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. tapi apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa. (Q.S. ar-Rūm:36)

Dijelaskan bahwa perilaku kedua yang dapat mengantarkan manusia kepada kesyirikan adalah bila mereka diberi rahmat sedikit saja oleh Allah SWT, mereka lupa daratan. Akan tetapi, bila ditimpa kemalangan sedikit saja, mereka putus asa lalu ingkar. Oleh karena itu, manusia tidak boleh cepat terlena bila memperoleh nikmat dan tidak boleh cepat putus asa bila mendapat kesusahan.

Banyak peristiwa dan pengalaman yang terkait dengan emosi yang diungkapkan Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit merupakan kisah masa lalu yang patut dijadikan pelajaran untuk kehidupan masa kini ataupun masa yang akan datang, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang memiliki otoritas dalam keyakinan keagamaan, dalam Al-Qur'an sendiri kita dapat melihat kisah Nabi Yusuf yang merupakan kisah terbaik sebagai pelajaran dalam kehidupan.

Pada surat Yusuf yang terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Surat Yusuf ini memuat konsep-konsep psikologi yang humanis, bahkan berbagai kaidah psikologi yang ditetapkan para ilmuwan Barat melalui penelitian panjang tidak dapat menandingi kaidah psikologi dalam surat ini. Kita dapat menemukan paparan mengenai berbagai konsep psikologi, seperti halnya tentang perasaan (emosi), motifasi, naluri, prinsip dan batasan. Selain itu juga mendapat paparan tentang berbagai fenomena kejiwaan, seperti cinta dan benci, tergilagila dan tipu daya, rindu, dan kehilangan, penantian dan harapan, keputusasaan, keteguhan tekad, ketergesah-gesahan, kesedihan, kesunyian, penyesalan, permintaan ampun dan lain-lain.

Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Yusuf:3)

b) Perspektif Para Ahli

Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologi, perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara bertingkah laku dan berinteraksi dengan

lingkungannya (Wiyani, 2013 : 55). Perkembangan manusia sendiri merupakan proses yang kompleks, yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral (Wiyani, 2013 : 55).

Sedangkan menurut Jamaris dalam Yuliani N Sujiono (2009 : 54), perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, lanjut Jamaris, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu, maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.

Santrock (2007 : 18-19) mengungkapkan bahwa pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses biologis, kognitif, dan sosial-emosi. Proses biologis, jelas Santrock, menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang. Gen yang diwarisi orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik mencerminkan peran proses biologis dalam perkembangan. Sedangkan proses kognitif, menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa seseorang.

Kemudian yang terakhir, proses sosial-emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Santrock mencontohkan dengan senyuman seorang bayi yang tersenyum karena sentuhan ibunya. Respon sederhana itu, memerlukan proses biologis (karakteristik fisik sentuhan dan kepekaan terhadapnya), proses kognitif (kemampuan untuk memahami tindakan yang disengaja), dan proses sosial-emosi (senyum seringkali mencerminkan emosi positif dan senyuman membantu menghubungkan bayi dengan makhluk hidup yang lain).

KESIMPULAN DAN SARAN

Emosi merupakan reaksi manusia dari luar dan dalam diri manusia. Perubahan emosi pada anak adalah ketika anak mampu berinteraksi dengan orang lain yang menimbulkan ungkapan perasaan, Emosi merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini, Setiap anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, Perkembangan terjadi sejak usia dini hingga dewasa. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan emosi.

Dalam islam diketahui bahwa dalam diri manusia ada emosi yang diciptakan Allah SWT, karna pada pandangan islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Makhluk Allah SWT satu satunya yang diberi akal yang menjadikan manusia dapat melangsungkan hidup. Dalam pendidikan agama islam emosi juga diakui dan dapat membawa kearah yang baik maupun yang buruk, karna emosi dapat dikendalikan melalui pendidikan. Pendidikan harus dimulai dari keluarga, terutama orang tua. Orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama pada perubahan emosi anak.

Oleh karena itu, Perkembangan emosional pada anak merupakan proses pembentukan kepribadian anak untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan. al-Qur'an memberi petunjuk pada manusia agar mengendalikan emosinya guna mengurangi ketegangan fisik dan psikis serta efek negatifnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk kita membantu dan memahami anak tentang perasaannya sendiri maupun perasaan orang yang ada disekitarnya. Rasulullah SAW mengajari bagaimana bersikap tenang, memperlakukan orang dengan kasih sayang, melatih keberanian, melatih kesabaran. Dari pembahasan diatas juga perubahan emosi pada anak usia dini terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi, oleh karena itu peran orang tua, guru, lingkungan sekitar berperan penting untuk mendidik anak.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnyal, diterjemahkan Oleh Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an dan disempurnakan Oleh lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Bandung: Diponegoro, 2014)cet10
- Al-QarniAidh, La Tahzanditerjemahkan oleh Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2004, Cet15
- Al-Qattan, Manna' KhalilStudi Ilmu-Ilmu Al-Qura'n. Ter. Mudzakkir, Bogor: Pustaka Lentera, 2009
- Anwar, Shabri Shaleh. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2014): 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.
- Aqil. Said, Siroj. *Tasawuf Sebagai Kritik Mengedepankan Sebagai Inspirasi aspirasi*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2006.
- Bahri, Syamsul dan Mudhofir, Jombang Kairo, Jombang Chicago, Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam pembaruan Islam di Indonesia. Solo: Tiga Serangkai. 2004.
- Danuwijaya, C., Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 41-55.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Prenada
- Darmiah, D. (2020). Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1).

- Fakhrudin, Asep Umar. *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, Yogyakarta: Manika Books, 2010.
- Fauzia, S. N. (2015). Perilaku keagamaan islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 303-318.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press.2003
- .
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162-180.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- McCartney, Kathleen and Deborah Phillips. *Hand Book Of Early Childhood Development* . Blackwell Publishing: UK. 2006
- Media, 2010.
- Mulyani, N. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 15-32.
- Nasruddin, I. (2018). Emosi dan Aspeknya. *Journal Pendidikan*, 2, 1-16.
- Neviyarni, S. (2023). PERKEMBANGAN EMOSI ANAK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 893-901.
- Putri, R. Y., & Hazizah, N. (2019). Pengaruh bermain gadget terhadap perkembangan emosional anak usia dini.
- Rahim, A. (2013). Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 87-102.

- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Setiani, Riris Eka. *Metode Melatih Kecerdasan Emosional pada Anak di SDIt Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto*. STAIN Purwokerto: Skripsi, 201
- Sholikin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Jakarta: PT Buku Kita. 2008.
- Sujiono, Yuliani N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* . Jakarta : Indeks.
- Sukardi, Imam. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai. 2003.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93-107.
- Tim Redaksi Ayah Bunda, *Dari A sampai Z perkembangan anak*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press. 2006
- Umroh, I. L. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55-65.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini* . Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.